

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Setting Lokasi penelitian**

##### 1. Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah dimana diadakan suatu penelitian. Dalam penentuan daerah penelitian ini tidak ditentukan seberapa luas yang harus dimulai untuk ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Sehingga dengan demikian akan mempermudah dalam melakukan penelitian. Penentuan lokasi penelitian menjadi instrumen yang sangat penting dalam hal penelitian karena tidak bisa dilakukan disembarang tempat dan diadakan dimana-mana mengingat waktunya yang terbatas dan tempatnya pun juga terbatas.

Lokasi penelitian ini diletakan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafiyah Sukorejo yang berada didesa Sumberejo Banyuputih Situbondo dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Merupakan pondok pesantren yang paling banyak dijadikan ajang mencari massa oleh para kandidat menjelang pemilu raya di kabupaten Situbondo.
- b. Merupakan fenomena awal yang muncul karena hal demikian jarang sekali ditemukan diberbagai pondok pesantren khususnya di Situbondo.



Sebelah selatan :Kabupaten Bondowoso dan kabupaten Banyuwangi

Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo

Dengan luas 1.638,50 km<sup>2</sup> atau 163.80 Ha, bentuknya memanjang dari barat ketimur lebih kurang 150 Km. Pantai utara pada umumnya berdaratan rendah dan disebelah selatan berdaratan tinggi dengan rata- rata lebar wilayah kurang lebih 11 km. Luas wilayah menurut kecamatan, terluas adalah kecamatan banyuputih 481,67 km<sup>2</sup> hal ini disebabkan oleh luasnya hutan jati diperbatasan antara kecamatan Banyuputih dengan wilayah Banyuwangi bagian utara sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Besuki yaitu 26,41 km<sup>2</sup>. Dari 17 kecamatan yang ada diantaranya terdiri dari 13 kecamatan yang memiliki pantai dan 4 kecamatan tidak memiliki pantai yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

Kabupaten Situbondo juga memiliki rata- rata curah hujan antara 12,20 mm per tahunnya dan tergolong kering. Yang artinya setiap 3 bulan sekali turun hujan dan 9 bulan sekali pasti kering dengan temperatur rata- rata antara 24,7°C- 27,9°C. Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian 0- 1.250 m diatas permukaan laut. Keadaan tanah menurut teksturnya, pada umumnya tergolong sedang 96,26%, tergolong halus 2,75% dan tergolong kasar 0,99%. Dikabupaten situbondo pula terdapat potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam menjangulng pengembangan wilayah kabupaten Situbondo yaitu potensi sumber daya alam seperti kerambah ikan

laut, flora dan fauna serta pantai yang berhutan bakau. Serta potensi ekonomi wilayah seperti persawahan, perindustrian dan hutan produksi.

### 3. Deskripsi Kecamatan Banyuputih

Kecamatan Banyuputih merupakan wilayah administrasi dari kabupaten Situbondo yang terletak sekitar 38 km kearah timur dari pusat pemerintahan. Wilayah kecamatan ini termasuk taman nasional baluran. Luas kecamatan banyuputih adalah 481.670 Km<sup>2</sup> atau 48.167 Ha. Terdiri atas 5 desa yang memiliki pantai dan sebagian besar wilayahnya merupakan tanah datar dengan ketinggian 0-10 m dari permukaan laut. Rata-rata curah hujan adalah 172 mm dengan keadaan tanah datar yang bersifat legosol.

Kecamatan Banyuputih berbatasan langsung dengan:

Sebalah Utara	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Barat	: Kecamatan Asembagus
Sebelah Timur	: Selat Bali

#### 1) Kondisi Demografi

Wilayah kecamatan banyuputih tergolong kecamatan yang tidak padat penduduknya. Hal ini dapat dilihat dari angka penduduk yang masih berada dibawah 104 jiwa per km<sup>2</sup>. Namun, jika ditinjau perdesa maka desa sumberejo mempunyai kepadatan penduduk terbesar yaitu 18.937 jiwa yang merupakan wilayah paling padat, sedangkan jumlah terkecil adalah desa banyuputih dengan penduduk 4.826 jiwa. Berikut



ibadah bagi umat Islam diantaranya masjid sebanyak 28 buah, musholla sebanyak 114 buah serta pondok pesantren sebanyak 9 buah yang digunakan sebagai tempat untuk menggali dan memperdalam agama Islam.

#### 4. Deskripsi Pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo

Secara historis, Pondok Pesantren Syalafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pondok pesantren yang berada dalam lingkup pondok pesantren terbesar dikabupaten Situbondo. Secara sosio historis Pondok Salafiyah Shafiyah Sukorejo ini awalnya berupa hutan belantara yang membentang dari gunung baluran sampai wilayah asebagus. Hutan belantara itu dikenal sangat angker karena dihuni oleh binatang buas dan para dedemit karenanya tidak ada satupun masyarakat yang berani memasuki hutan tersebut.

Pada tahun 1328 H/ 1908 M, Kiai Syamsul Arifin atas saran Habib Musawa dan Kiai Asadullah dari Semarang, membabat hutan lebat tersebut untuk kemudian dijadikan sebuah pesantren. Dipilihnya hutan tersebut bukan serta merta karena kehendak K.H. R As'ad akan tetapi hasil dari Istikhoroh. Pondok ini menempati area seluas 11,9 ha dengan ciri kekhasannya yaitu memadukan antara sistem salaf dan sistem modern. Upaya keras kiai syamsul arifin akhirnya terwujud. Berdirilah sebuah pesantren kecil terdiri dari beberapa gubuk untuk difungsikan sebagai

rumah, mushollah dan asrama santri yang waktu itu hanya ada beberapa orang.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, pesantren sukorejo tidak hanya menjadi pusat belajar tapi juga sebagai pusat perjuangan kemerdekaan. Para pejuang banyak ditampung di pesantren, sekaligus sebagai markas penyusunan strategi melawan penjajah

Sejak tahun 1914, pesantren kecil itu berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari wilayah sekitar keresidenan besuki. Pada tahun itu pula, masyarakat pun mulai berdatangan untuk kemudian menetap di desa itu. Hutan yang telah dirambah itu berubah menjadi areal pertanian ladang dan kebun yang hasilnya mulai bisa dirasakan penduduk. Pergaulan penduduk dengan pesantren pun berlangsung harmonis

Dalam upaya mewujudkan pendidikan modern sesuai dengan kebutuhan zaman, berbagai lembaga pendidikan kejuruan dan keahlian pun didirikan seperti sekolah menengah kejuruan (SMK), lembaga kader ahli fiqh, ma'had aly dan madrasatul qur'an yang dijadikan sebagai lembaga kajian keislaman dan pendalaman ilmu- ilmu al- qur'an.

##### 5. Identifikasi Pondok pesantren Putri Salafiyah Shafīyah Sukorejo

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren yang awalnya hanya dihuni oleh para santri yang berdatangan dari berbagai daerah, ternyata juga dibangun pondok pesantren putri. Sama halnya dengan pondok pesantren putra, di pondok pesantren putri para santriatanya juga

berasal dari berbagai wilayah. Jika ditelusuri secara Secara sosiologis, Pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafiyah Sukorejo berlokasi di desa sumberejo kecamatan banyuputih kabupaten situbondo. Pondok pesantren yang letaknya berada di 7 kilometer sebelah timur asempus, dan 30 kilometer arah timur kota kabupaten situbondo ini memiliki kurang lebih 2500 santriwati yang berdatangan dari berbagai wilayah.

Berdiri diatas lahan 11,9 hektar, pondok pesantren putri Salafiyah Shafiyah memiliki 12 gedung sekolah dengan 12 lembaga pendidikan formal yang saat ini tengah aktif 253 ruang belajar dan 3 aula. Diantaranya Universitas Raden As'ad yang memiliki 5 fakultas dan 2 program pasca sarjana. Disamping itu juga terdapat kantor yang dikendalikan oleh satu kantor pusat yang berada dilingkungan pesantren putra. Meskipun berada jauh dari keramaian namun, baik para santri maupun santriwati tetap dapat mengenal dunia maya karena pesantren menyediakan fasilitas 3 saluran internet dengan 30 unit komputer yang tersedia. Kini para santriwati tinggal di 277 asrama. Untuk kegiatan ibadah mereka pesantren juga menyediakan 1 masjid besar yang berada dipusat dan 12 mushalla yang tersebar dilingkungan pesantren karena masjid yang berkapasitas besar itu kini dirasa sudah tidak mencukupi lagi.

Dari realitas yang berkembang dilingkungan pondok pesantren yang berada diujung barat laut pulau jawa ini, memiliki visi dan misi sebagai berikut:

#### I. Visi

visi yang diinginkan oleh para pendahulunya yakni bertujuan mencetak manusia yang beriman, berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlaqul karimah.

## II. Misi

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal untuk mencetak santri berilmu dan berwawasan luas. Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam paraktek kehidupan nyata. Serta mengembangkan sikap *ahlaqul karimah* seperti telah diteladankan oleh Rasulullah SAW dan *salafuna Ash- shalih*.

## 6. Deskripsi Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang dituju untuk di teliti oleh peneliti. Masing- masing subjek dalam penelitian memiliki karakteristik yang berbeda- beda. Pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafīyah Sukorejo Situbondo merupakan salah satu pondok terbesar yang ada dikabupaten Situbondo. Pondok pesantren salaf ini ternyata juga mampu memberikan gambaran tersendiri dalam menentukan deskripsi Informan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mereka para aktor politik perempuan dari lingkup pesantren selain sebagai pengasuh pondok pesantren ia juga aktif atau berperan dalam demokratisasi khususnya dalam pemilihan umum bupati dikabupaten situbondo pada tahun 2015.

Secara spesifik, subyek dalam penelitian ini adalah salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafiyah yang pernah aktif dalam pemilihan umum seperti halnya pemilihan bupati tahun 2015. Secara umum, latar belakang informan pertama merupakan saudara perempuan kiai Fawaid As'ad (Alm). Beliau berasal dari keluarga sederhana dengan pengajaran dan pemahaman ilmu agama yang cukup mendalam. Semasa kecilnya, Nyai Makkiyah As'ad menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Setelah tamat menyang status siswanya, beliau melanjutkan studinya ke salah satu perguruan tinggi di kabupaten Situbondo yang kultur agamanya juga sangat kental. Sejak itu, nyai Makki (sapaan akrabnya), mencoba mengikuti organisasi di kampusnya. Semasa hidupnya Kiai Fawaid As'ad, Nyai Makkiyah As'ad ini berafiliasi pada partai PPP, bahkan sebelum menjabat sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah beliau sudah mencari pengalaman untuk ikut-ikut di partai PPP. Sehingga setelah menjabat sebagai pengasuh beliau tetap aktif di PPP namun saat ini mengingat sudah berumur lanjut, peran beliau di partai PPP sedikit berkurang dan hanya akan berperan pada pemilihan umum saja seperti pada pemilihan umum bupati tahun 2015.

Ada alasan mengapa peneliti memilih Nyai makkiyah As'ad selaku Informan pertama atau dijadikan key informan karena selain sebagai pengasuh pondok pesantren putri beliau juga ikut berperan dalam pemilihan umum bupati serta juga memberikan sosialisasi politik khususnya kepada santrinya untuk tetap memberikan hak suaranya dalam setiap pesta

demokrasi. Selain itu peneliti juga beralasan bahwa dengan menjadikan Nyai Makkiyah As'ad sebagai informan kunci ini akan mempermudah peneliti dalam mencari jalan terkait informan selanjutnya yang akan diteliti terkait dengan aktor politik perempuan dari lingkup pesantren.

Informan Kedua yang ditemui oleh peneliti adalah aktor politik perempuan putri dari lingkup pesantren yang saat ini masih aktif dan berperan baik dalam perhelatan demokrasi atau dalam dunia politik praktis. Subyek kedua ini dulunya merupakan santriwati dipondok pesantren salaf itu. Lambat laun, beliau menyadari akan pentingnya kesejajaran perempuan dengan laki- laki baik dalam dunia domestik maupun dunia publik seperti halnya dunia politik praktis. Sejak aktif didunia politik praktis, Ibu Uswatun Hasanah ini mendapatkan banyak tantangan dari masyarakat sekitar namun karena suara perempuan juga wajib diakui maka beliau tetap bertahan sampai saat ini. semasa kecilnya beliau menyelesaikan studinya disalah satu kota paling timur pulau jawa. Setelah tamat SD, beliau nyantri dipondok pesantrenSalafiyah Shafīyahsampai tamat kuliah. Sejak itu beliau selalu aktif berorganisasi dilingkungan kampus dimana beliau belajar. Karena menurut beliau kuliah tanpa organisasi itu mati. Selepas tamat kuliah beliau tetap belajar sampai ada orang yang mengajaknya membangun rumah tangga dan sampai saat ini menetap dilingkungan Pondok Pesantren Salafiyah ShafīyahSukorejo.

Alasan peneliti memilih informan kedua ini adalah, selain ingin mendalami tentang aktor politik perempuan dari lingkup pesantren, peneliti

juga ingin mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi subyek untuk tetap bisa bertahan dalam hinaan dan cemoohan yang mencekam. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peran beliau didunia politik praktis padahal beliau merupakan orang yang berasal dari lingkungan pondok pesantren salaf dikabupaten Situbondo.

Informan ketiga adalah Nyai Djuwairiyah As'ad, perempuan hebat sekaligus Saudara ketiga Kiai fawaid As'ad ini pernah menjadi Aktor politik perempuan dimasa Kepemimpinan pesantren Kiai Fawaid As'ad. Karena kepiawannya dalam membaca situasi politik, maka Nyai sekaligus aktivis politik perempuan ini sampai saat ini sering menanggapi tentang politik yang terjadi dilingkungan pondok pesantren salaf tersebut karena setelah kepemimpinan kiai Azaim Saat ini sudah tidak mau lagi pondok berurusan sama yang namanya politik. Nyai Dju sapaan akrabnya dibesarkan dilingkungan pondok pesantren, beliau juga alumni pondok pesantren terbesar di Jawa Timur (enggan disebut nama Pondoknya). Sejak bangku Kuliah beliau sudah dikenalkan oleh kakaknya (Kiai fawaid) kepada dunia politik karena kakek neneknya juga pernah aktif dipolitik.

Alasan memilih Informan ketiga adalah untuk memperluas pengetahuan serta memperdalam kajian data dilapangan untuk kemudian penulis mengambil benang merah dari apa yang sudah ditemukan dilapangan.

Informan keempat adalah Nyai Zainiyah, beliau adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Az- Zainiyah (cabang dari pondok pesantren

Pusat Putri). Sama halnya dengan informan pertama, informan keempat ini juga merangkap sebagai pengasuh sekaligus aktif didunia politik, khususnya di DPRD kabupaten Situbondo. Nyai sekaligus Ibu yang Bijak yang selalu mengajarkan kesederhanaan kepada anak- anak sekaligus santri- santrinya hidup dan besar dilingkungan pondok pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo. Karena orang tuanya pernah Nyantri kepada Kiai Syamsul Arifin (Alm). Sebagai jebolah pondok pesantren Salaf tersebut, saat ini pengabdian beliau kepada pondok dan masyarakat terlihat ketika beliau sering mengisi pengajian atau bahkan seminar- seminar kepada santriatnya dan juga ikut aktif mensosialisasikan berbagai macam bentuk politik kepada masyarakat dilingkungan pondok pesantrennya. Selain itu, beliau juga sering mengajak ibu- ibu untuk membentuk kelompok pengajian rutin yang diisi dengan berbagai macam aktifitas keagamaan serta aktivitas sosial lainnya yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Alasan memilih Informan ini adalah selain ingin mendapatkan kemudian membandingkan data dengan hasil temuan yang sebelumnya, peneliti juga ingin mengetahui seberapa lama beliau aktif didunia politik bahkan dengan sekian banyak agenda dan tanggung jawab dipondok pesantren serta menjadi Ibu Rumah tangga beliau masih eksis bahkan sampai bisa menduduki jabatan DPRD kabupaten Situbondo.

Informan kelima adalah Para Masyarakat sekitar Pondok pesantren yang salah satunya adalah Bapak Ali dan dan Ibu Nurul Fadhillah, beliau ini merupakan masyarakat sekitar pondok pesantren syalafiyah syafi'iyah yang

sudah lama menetap disana. Sama- sama jebolan pondok pesantren ternama di Jombang Jawa Timur, keagamaannya sangat kental ala Gusdurian. Tidak banyak yang ditanya peneliti terhadap informan ke tujuh ini karena sebagai masyarakat yang punya kesibukan banyak beliau juga memiliki musholla kecil tempat mengaji dan belajar Al- qur'an pada anak- anak kecil dilingkungannya. Beliau menyadari sebagai alumni pondok pesantren bahwa tidak seimbang jika hanya belajar Agama tanpa diselingi dengan ilmu umum termasuk politik. Sehingga jika ada proses pembelajaran politik mereka jugak ikut berbondong- bondong untuk belajar bersama- sama dengan tujuan untuk melek politik.

Informan keenam adalah para pengurus dan santriwati pondok pesantren putri Salafiyah Shafīyah yang saat ini masih merasakan sosialisasi para aktor politik perempuan dilingkungan pesantren yang ia tempati untuk mendalami ilmu agama. alasan memilih pengurus atau santriwati tersebut adalah sebagai pelengkap dari kekurangan data yang ditemukan dilapangan selama peneliti melakukan observasi sampai pada tahap wawancara.

## **B. Hasil Penelitian dan Analisa**

Data Data-data yang di peroleh oleh peneliti sesuai dengan hasil di lapangan, secara sistematis di susun untuk menjelaskan jawaban dari permasalahan yang ada dalam skripsi. Beberapa Informan yang di ditemui, di















akan dapat diwujudkan. Keikutsertaan seseorang dalam politik baik secara individu maupun kelompok dianggap sebagai faktor penting dalam mewujudkan kepentingan umum. Yang terpenting dalam partisipasi politik tersebut adalah sikap dan perilaku masyarakat dalam kegiatan politik yang ada, artinya setiap individu harus menyadari peranan mereka dalam memberikan kontribusinya sebagai warga politik. Paling tidak sebagai warga politik seorang individu harus ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik seperti ikut andil dalam pemberian suara dan kampanye massa pada pemilihan umum kepada daerah.

Fenomena keikutsertaan perempuan dalam dunia politik sebenarnya tidak pernah menjadi bahasan yang usang. Apalagi para perempuan tersebut berasal dari lingkup pondok pesantren. Fenomena tersebut selalau saja menjadi bahasan menarik dikalangan para praktisi politik apalagi para perempuan hanya saja pandangan negative tentang mereka selalu menjadi momok dalam suatu masyarakat. Ketertarikan para aktor politik perempuan yang berasal dari lingkup pondok pesantren sebenarnya jarang ditemukan. Di kabupaten Situbondo keikutsertaan perempuan dalam politik dari lingkup pesantren hanya sebanyak 7 orang lain dari hal itu termasuk para mereka para laki-laki yang dianggap mampu dan memiliki pengalaman yang hebat dibanding dengan para perempuan yang memiliki hati lembut.

Gebrakan baru yang ditemukan di pondok pesantren Sukorejo adalah ada sebanyak 3 orang yang saat ini berperan dalam dunia politik. Baik itu politik praktis atau hanya dalam pemilihan umum saja. Setidaknya dengan latar

belakang yang demikian mereka memanfaatkan kuota yang ada dengan tetap membawa misi Islam sebagai wasilah untuk menyebar luaskan syari'at Islam sehingga konsep yang dibangun sesuai dengan konsep Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamiin*.

Dalam teori Scultz keterlibatan perempuan dalam politik merupakan fenomena yang mendasarkan pemahamannya pada motif *Because Of* karena keterlibatan perempuan dalam dunia politik apalagi yang berasal dari lingkup pondok pesantren memberikan kontribusi dalam memajukan sebuah negara dengan berperan aktif dalam dunia politik atau ikut andil dalam pesta demokrasi dalam sebuah ajang pemilihan umum. Sehingga dari pandangan Scultz yang demikian sudah tampak jelas, bahwa keikutsertaan individu untuk melakukan aktivitas politik secara aktif misalnya memberikan hak suara dalam pemilihan umum legislatif, pemilihan presiden, maupun pemilihan kepala daerah merupakan tindakan yang dilakukan demi mencapai kepentingan umum.<sup>11</sup>

Dinamika yang dibangun oleh para perempuan yang berasal dari lingkup pesantren sangatlah mulia karena didalamnya juga diselingi dengan misi keislaman untuk menyebar luasakan syari'at Islam sekaligus menampilkan bahwa mereka juga merupakan warga Indonesia yang haknya juga wajib diakui di dunia publik meskipun pada dasarnya banyak hambatan untuk melakukan hal tersebut. lain dari pada itu dinamika yang dibangun oleh para aktor politik yang berlatar belakang pesantren juga mengisyaratkan pada kita

---

<sup>11</sup>Ibid., 98.

bahwa saat ini dunia politik tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang berotot baja dan bertulang besi tetapi juga diperuntukan bagi mereka para perempuan yang dirasa memiliki pengalaman cukup untuk ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat.

Ketika berbicara mengenai dinamika politik perempuan dipondok Pesantren Putri Salafiyah Shafīyah dalam Pemilihan Umum Bupati Tahun 2015, secara sederhana peneliti memberikan analisa bahwa dinamika yang dibangun oleh para politisi perempuan tidak pernah bisa dilepaskan dari semangat yang tinggi para pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Salafiyah Shafīyah. Berkat semangat dan niat luhur beliau saat ini meskipun tidak banyak dari para santrinya ataupun saudaranya yang aktif dalam politik setidaknya semangat beliau tetap menjadi teladan yang baik bagi para politisi perempuan yang saat ini ikut berperan dalam dunia politik apalagi selalu tampil dalam setiap ajang pemilihan umum seperti pemilihan umum bupati Situbondo pada tahun 2015 kemaren. Dalam hal ini keberadaan pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok Pesantren Salafiyah Shafīyah Sukorejo tersebut menjadi orang pertama yang menyampaikan pesan politik atau penstransfer produk- produk politik kepada khalayak banyak sehingga banyak para santri dan kader- kader perempuan yang berasal dari lingkup pesantren saat ini tertarik pada dunia politik atau bahkan aktif di dunia politik lebih- lebih pada dunia politik praktis.

Merujuk pada kondisi yang ditemukan di lapangan, di era modern saat ini, perlahan tapi pasti para perempuan mulia berani keluar dan melawan setiap

stigma negatif yang menggiring mereka pada pelabelan “*manusia nomer dua*”. Perlawanan perempuan terhadap kultur yang mencoba memingirkan mereka dilakukan bukan karena perempuan sedang melawan kodrta hidupnya akan tetapi perempuan mencoba memperjuangkan haknya sebagai manusia yang bebas serta mengukuhkan eksistensinya sebagai upaya menghapus dominasi maskulinitas. Sehingga dengan demikain, para perempuan dipondok pesantren Salafiyah Shafiyah berusaha memperjuangkan haknya sebagai manusia yang bebas untuk tetap berpartisipasi dalam politik apalagi dalam pemilihan umum legislatif maupun kepala daerah. Sehingga mereka para perempuan tidak lagi terdeskriminasikan dari dunia publik.

Dalam Pilkada Situbondo tahun 2016, secara nyata dinamika politik perempuan yang berlatar belakang Pondok Pesantren secara nyata sudah mempengaruhi peta politik yang ada. Dobrakan baru yang dilakukan oleh para aktivis perempuan untuk mensejajarkan kedudukannya dengan para laki-laki sudah mulai terlihat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya gebrakan atau penyadaran politik yang dilakukan oleh para perempuan khususnya perempuan yang berlatar belakang pondok Pesantren meskipun pada kenyataanya hanya 30% kuota yang diberikan kepada perempuan.

## **2. Sosialisasi Politik di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafiyah Sukorejo oleh Para Aktor Politik Perempuan.**

Kehidupan manusia didalam masyarakat memiliki peranan penting dalam sistem politik suatu negara. Manusia sebagai kedudukannya sebagai



Dari pemaparan informan yang demikian secara jelas sudah terlihat bahwa dalam setiap pemilihan umum, politik disosialisasikan kepada masyarakat di lingkungan pondok pesantren dengan cara *door to door* atau istilahnya blusukan karena dengan melakukan sosialisasi yang demikian akan memberikan keleluasaan kepada masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap orientasi politik yang sudah disosialisasikan. Dan biasanya proses memberikan keleluasaan terhadap warga masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya terjadi dalam sistem politik yang menganut model demokrasi.

Keberadaan masyarakat dalam tatanan kehidupan yang notabene sebagai unsur terpenting dalam memperoleh informasi tentang politik, maka proses sosialisasi kepada masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Shafiyah merupakan hal yang sangat penting. Bahkan sebagai masyarakat, ia harus ikut merasakan adanya sosialisasi politik yang dilakukan oleh para aktor politik perempuan dari lingkup pesantren. Berikut pemaparan salah satu masyarakat:

*“Politik itu sebenarnya bagus mbak, hanya saja banyak orang yang salah menilai. Bahkan perempuan yang ikut didalamnya jugak kadang disalah artikan, yaaa namanya saja orang desa dengan beribu keawamannya jadi harap maklum. Terkait sosialisasi yang dilakukan menurut saya itu hal yang biasa dan wajar mbak toh itu tugas mereka sebagai orang yang aktif dalam dunia politik, jadi tak ada masalah. Terus saya menanggapi sosialisasi yang dilakukan itu sebenarnya juga bagus karena itu merupakan bentuk penyadaran sederhana yang dilakukan oleh para perempuan yang ada diparlemen. Simpel mbak, kita sebagai masyarakat sebenarnya selalu antusias kalau ada sosialisasi politik kayak gitu apalagi menjelang pemilihan umum bupati, jadi itu perlu bagi masyarakat mbak.”<sup>13</sup>*

---

<sup>13</sup>Ali dan Zaki, *Wawancara*, Sumberrejo, 06 September 2016.









keluarga, sekolah, kelompok kerja, kelompok sebaya, kelompok agama dan media massa juga berperan sebagai agen atau perilaku sosialisasi politik.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, maka peneliti memberikan analisa terhadap proses sosialisasi politik. Dalam buku Sosiologi politik dijelaskan bahwa sosialisasi politik merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok kepada masyarakat dengan tujuan memberikkan informasi, penyadaran dan pengemblengan akan pentingnya politik bagi masyarakat.

Sejak zaman kuno telah disadari pentingnya politik. Plato dan Aristoteles, misalnya menekankan betapa pentingnya melatih para anggota masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas politik. Dizaman Modern *Rossueau* adalah tokoh yang mengakui peranan pendidikan untuk memperhitungkan nilai- nilai. Para filsuf liberal abad ke 19 pun memberikan tekanan besar pada adanya kebutuhan untuk mendidik para penguasa. Para penguasa pun membutuhkan pendidikan politik. sehingga dengan demikian para penguasapun dapat menjalankan kekuasannya dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan seluruh lapisan dan golongan masyarakat tanpa terkecuali.<sup>24</sup>

Dengan melihat realitas yang ada dilapangan, sosialisasi politik yang dilakukan oleh para aktor perempuan merupakan bentuk kongkrit terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik. Gabriel Almond secara sederhana memberikan pemahaman tentang sosialisasi politik. Menurutnya, sosialisasi

---

<sup>23</sup>Michael Rush dan Phillip Althof, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta:Rajawali Press,2001),123.

<sup>24</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai post modern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offseet,2010), 56.

politik merupakan proses dimana sikap- sikap politik dan pola- pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk menyampaikan patokan- patokan politik dan keyakinan politik kepada generasi selanjutnya.

Masyarakat dan santriwati dilingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah merupakan generasi baru yang harus memahami pentingnya politik. Sehingga dalam setiap ajang pesta demokrasi disuatu negara sosialisasi politik sangatlah penting. Kehadiran sosialisasi politik yang dilakukan oleh para aktor politik perempuan dari latar belakang pondok pesantren bertujuan untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman terhadap perbedaan sikap dan pemikiran diantara satu individu atau kelompok.

Lain dari hal itu, dinamika politik yang terjadi di pondok Pesantren Putri Salafiyah Shafiyah menjelang Pemilihan Umum Bupati Situbondo tahun 2016 terlihat dari adanya aktivitas- aktivitas yang dibungkus dalam bentuk penyadaran politik kepada masyarakat dan santriwati pondok pesantren Salafiyah Shafiyah yang oleh aktor politik perempuan lebih ditekankan pada aktivitas yang berbau seminar, diskusi dan temu alumni atau bahkan sekolah khusus perempuan bagi para santriwati dilingkungan pondok pesantren. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan ketika ada waktu kosong atau bahkan hari- hari tertentu saja dengan tujuan mengganggu aktivitas para masyarakat sekitar pondok pesantren atau bahkan mengganggu belajar santriwati di pondok pesantren putri Salafiyah Shafiyah Sukorejo Situbondo.

Dengan menggunakan teori sosialisasi politik yang digagas oleh Gabriel Almond, maka peneliti menemukan titik kejelasan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para kader politik yang berasal dari lingkup pesantren lebih kepada penyadaran akan pentingnya politik bagi mereka. Karena saat ini keterlibatan perempuan sebagai salah satu dari warga politik masih terbilang kurang secara kuantitas. Para kader perempuan dari kalangan pondok pesantren termasuk perempuan pesantren di Salafiyah Shafiyah Sukorejo juga menyadari akan pentingnya informasi bagi warga masyarakat sekitar pesantren. Sehingga setiap ajang pesta demokrasi para kader perempuan selalu mencari celah untuk memberikan pembelajaran, informasi dan pengetahuan politik yang selalu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang dituju.

Merujuk pada teori sosialisasi politik yang digagas oleh Gabriel Almond, peneliti berusaha memberikan keterkaitan dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh para aktivis perempuan Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo. Proses sosialisasi politik yang di transfer oleh para aktivis perempuan Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo bukan hanya melalui ceramah agama dan lain sebagainya akan tetapi juga berupa sosialisasi politik baik secara *Secondary Group* atau *Primary Group*. Dalam proses sosialisasi politik dengan menggunakan agen *Secondary Group*<sup>25</sup> para kader politik perempuan Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo memberikan pemahaman atau pembelajaran politik kepada masyarakat di lingkungan pondok melalui partai politik karena dengan partai politik dan kegiatannya para individu dapat mengetahui kegiatan

---

<sup>25</sup>Elly M setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 78.

politik di negara, pemimpin- pemimpin baru dan kebijakan- kebijakan yang ada.

Selain itu, proses sosialisasi politik dengan menggunakan *Primery Group* para aktifis perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo memberikan pemahaman politik kepada santriwati dengan menggunakan teman sebaya dalam artian pengasuh yang juga berpartisipasi dalam dunia publik memberikan pemahaman politik kepada santriatinya dengan memanggil beberapa pengurus asrama putri untuk kemudian diajak berdiskusi dan diajak mempelajari bersama- sama arti penting politik bagi mereka sehingga mereka juga bisa merasakan politik dalam diri mereka. Dengan menggunakan agen teman sebaya para kader politik di Pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo bermaksud untuk menciptakan interaksi sosial antara santriwati di lingkungan asrama. Meskipun nanti yang memberikan hak suaranya hanya beberapa orang saja sesuai dengan kecukupan umur para santriatinya.

Selain itu para kader politik di lingkungan pondok Pesantren Salafiyah Shafiyah juga mencoba memberikan pemahaman politik setiap kali ada kegiatan non formal di lingkungan asrama putri, sehingga dengan demikian pengasuh tak perlu membuang- buang waktu lama untuk sekedar memberikan pembelajaran politik di kalangan santriatinya. Sengaja memang para aktivis perempuan pesantren tidak memberikan pembelajaran politik kepada santriatinya khususnya melalui agen sosialisasi politik sekolah karena para kader politik perempuan meskipun sekolah merupakan agen yang dianggap dalam

memberikan pembelajaran politik setidaknya di pondok pesantren Salafiyah Shafiyah proses sosialisasi politik yang dilakukan tidak mengganggu aktivitas para santriwati di sekolah hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada para santriwati untuk tetap memaksimalkan ilmu yang mereka dapatkan. Sehingga dengan demikian, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada gerakan penyadaran politik terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren Salafiyah Shafiyah Sukorejo yang kesemuanya itu tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik yang sudah lama dibangun oleh Alm. Kiai As'ad Syamsul Arifin.

Sederhananya, bahwa hal yang perlu diingat adalah bahwa sosialisasi politik amat erat kaitannya dengan kebudayaan politik yang juga pada akhirnya akan berpengaruh pada partisipasi politik. demikian halnya, partisipasi politik sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang. Dengan status sosial ekonomi masyarakat yang berada pada tingkat yang rendah atau kurang faham akan pendidikan apalagi pendidikan politik maka akan muncul yang namanya budaya *parokhial*<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Budaya parokhial dalam kamus bahasa Indonesia bermakna tingkat partisipasi politik sangat rendah. Budaya parokhial oleh beberapa informan yang ditemui diartikan sebagai masyarakat buta politik karena rendahnya tingkat ekonomi yang diperoleh.